

Penanganan Kasus Latah dengan Metode *Counting Backward*: Studi Kasus Tunggal

Hikmatun Sadiah¹, Nur Fitri², Tangginas Tangginas (22039)³

Politeknik Arutala Johana Hendarto

eISSN: 2986-8068
pISSN: 2656-4335
<https://doi.org/10.59898/jawara.v2i1.25>

Published date: 15 Mei 2024
Jurnal Terapi Wicara. 2024 Vol.2 Issue. 1 :32-45

Hubungi Kami:

Jl. Kramat 7 No. 27 Jakarta Pusat
10430, DKI Jakarta, Indonesia
Fax/Telp: 0213140636

Author's:

Hikmatun Sadiah A. Md TW., M. Pd¹, Direktur Politeknik Arutala Johana Hendarto, Ketua Kolegium Terapi Wicara, sekaligus pengajar Email: Hikmah@atw-ybw.ac.id, kontak: 085710504178, Jakarta, Indonesia.

Nur Fitri², Mahasiswi Politeknik Arutala Johana Hendarto, **Email:** jawara@atw-ybw.ac.id, kontak: 021-3140636, Jakarta, Indonesia.

Tangginas Tangginas (22039)³, Mahasiswa Politeknik Arutala Johana Hendarto, **Email:** jawara@atw-ybw.ac.id, kontak: 021-3140636, Jakarta, Indonesia.

Abstrak

Latar belakang: Sindrom Latah dapat dipahami sebagai gangguan komunikasi karena akibat terjadinya latah maka proses interaksi verbal tidak berjalan dengan normal, merusak kelancaran komunikasi, dan mempengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Latah ditandai dengan respon yang berlebihan terhadap stimulus tertentu, yang sering kali mengganggu kehidupan sehari-hari penderitanya. Latah merupakan sindrom yang cukup umum di Indonesia, terutama di kalangan wanita, namun meskipun prevalensinya tinggi, metode intervensi yang digunakan untuk menangani latah belum banyak diteliti secara mendalam.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan metode counting backward sebagai intervensi terapi wicara pada kasus latah.

Metode: penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal, di mana seorang klien dengan latah diintervensi menggunakan metode counting backward selama 10 sesi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kelancaran berbicara saat berhitung tanpa adanya gejala latah setelah intervensi.

Jurnal Terapi Wicara (JAWARA) Merupakan Jurnal Ilmiah yang berisi publikasi tentang gagasan baru, elaborasi secara teoritis maupun praktis dan studi kasus berkaitan dengan gangguan bahasa, wicara, suara, irama kelancaran dan menelan. Keberadaan jurnal JAWARA menjadi bentuk Politeknik Arutala Johana Hendarto untuk berpartisipasi menjadi bagian sumber referensi keilmuan untuk ketrampilan dan pelayanan bidang terapi wicara, tumbuh kembang anak, pendidikan luar biasa, neurolinguistic dan komunitas ilmu lainnya berhubungan rehabilitasi fungsi komunikasi dan menelan.

Kesimpulan: Klien mampu mengurangi gejala latah verbal yang dimiliki sehingga terjadi kelancaran bicara ketika berhitung

Saran: Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini dan untuk mengembangkan panduan intervensi yang lebih komprehensif bagi penderita latah.

Kata kunci: Latah syndrome, Speech therapy, counting backward, intervention.

PENDAHULUAN

Komunikasi merujuk pada pengiriman dan penerimaan pesan, informasi, ide, atau perasaan. Komunikasi akan berjalan efektif ketika proses bicara, bahasa, dan pendengaran berfungsi dengan baik. Gangguan pada salah satu dari proses tersebut dapat menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi. Komunikasi yang efektif bergantung pada pertukaran informasi yang lancar dan teratur. Komunikasi tidak hanya tentang berbicara; tetapi juga tentang bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain[1]. Dalam sebuah pendapat dikatakan bahwa gangguan komunikasi adalah gangguan dalam kemampuan menerima, mengirim, memproses, dan memahami konsep atau sistem simbol verbal, nonverbal, dan grafis[2]. Sindrom latah dapat dikatakan gangguan komunikasi karena memiliki gejala yang mengganggu alur komunikasi dalam percakapan yang alami sehingga kemampuan untuk berinteraksi verbal dengan orang lain menjadi tidak lancar. Latah adalah suatu gangguan yang ditandai dengan respon otomatis berupa pengulangan kata-kata (echolalia) atau tindakan (echopraxia) sebagai reaksi terhadap rangsangan mendadak.[3] Latah adalah sindrom ditandai dengan respons kaget yang berlebihan yang terkait palilalia (mengulangi kata sendiri), coprolalia (mengucapkan kata-kata kasar), ketaatan paksa, serta vokalisasi tak sadar sebagai respons terhadap kejutan

A. Gejala Latah yang paling umum [4]meliputi:

1. Ekolalia: Pengulangan kata atau frasa yang diucapkan kepada individu secara tidak sengaja.
2. Ekopraksia: Meniru tindakan atau isyarat orang lain.

3. Kopolalia: Penggunaan bahasa cabul secara tidak sengaja.
4. Kepatuhan yang dipaksa: Kepatuhan yang tidak terkendali terhadap perintah, meskipun perintah tersebut keterlaluan atau bertentangan dengan norma budaya.
5. Respon Kaget yang berlebihan: Reaksi yang meningkat terhadap rangsangan yang tiba-tiba, seperti suara keras atau sentuhan fisik.
6. Gerakan yang tidak terkendali: Perilaku yang mengingatkan pada tahap perkembangan masa kanak-kanak, seperti gerakan tiba-tiba atau tindakan seperti menari.

Sindrom Latah memiliki prevalensi yang cukup tinggi di Asia, terutama di beberapa negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Indonesia, dan Thailand. [5]. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Chiu pada tahun 1972, prevalensi latah berada di bawah 1% (dari 13.219 orang Melayu, 69 pasien latah diidentifikasi). Namun, penulis yang sama memperkirakan bahwa latah terjadi pada 15% perempuan Melayu[6]. Di Indonesia perilaku latah didominasi orang Jawa atau memiliki hubungan dengan orang Jawa 60%, suku Sunda 16%, suku Betawi 4% dan 10% ditemukan dari suku Bugis, Madura, Ambon, Minangkabau dan Aceh[7].

Etiologi sindrom Latah merupakan topik yang kompleks dan masih belum sepenuhnya dipahami. Berbagai teori dan faktor telah mencuat berdasarkan pencetus awal dan karakteristik gejala[8]. Dalam sebuah teori disampaikan latah sering dikaitkan dengan faktor stres dan emosional. Terutama stres emosional seperti kehilangan orang yang dicintai atau perubahan hidup yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak individu yang mengembangkan Latah mengalami stres berat sebelum munculnya kondisi ini. Latah juga sering dikaitkan dengan faktor budaya dan psikologis. Termasuk mimpi aneh dengan unsur seksual, telah dikaitkan dengan munculnya Latah. Dalam teori lain latah diyakini sebagai cara individu untuk mengekspresikan kebutuhan bawah sadar atau untuk mengatasi kekakuan lingkungan budaya mereka. Misalnya, salah satu pendapat menyatakan bahwa Latah adalah cara untuk melanggar aturan sosial budaya yang sangat kaku. Dari sisi lain, latah diklasifikasikan sebagai gangguan neuropsikiatri yang berkaitan dengan respon kaget

(startle disorder) karena individu yang mengalami Latah menunjukkan reaksi kaget yang sangat berlebihan terhadap rangsangan tiba-tiba. Reaksi ini tidak hanya terjadi pada tingkat fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikis, termasuk kontrol terhadap ucapan dan gerakan motorik.

Ketika seseorang dengan Latah mengalami kejutan atau kaget, respon motorik yang tak terkontrol dan ucapan spontan dapat muncul tanpa disadari. Misalnya, mereka mungkin tiba-tiba berteriak, mengulangi kata-kata atau tindakan orang lain, atau melakukan gerakan motorik yang tidak terduga.

Fenomena sindrom Latah biasanya diteliti melalui perspektif antropologi atau psikologi. Pendekatan antropologi mungkin berfokus pada aspek budaya dan sosial dari latah, seperti bagaimana kebiasaan dan norma budaya mempengaruhi manifestasi dan pemahaman latah dalam masyarakat. Sementara itu, perspektif neuro psikologi mungkin meneliti latah dari sudut pandang gangguan mental atau perilaku, mencoba memahami mekanisme psikologis di balik fenomena ini. Namun, melihat latah dari lensa terapi wicara memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampaknya terhadap komunikasi pada pelatah. Dari sudut pandang terapi wicara, Sindrom Latah dapat dipahami sebagai gangguan komunikasi karena mengganggu proses interaksi verbal yang normal, merusak kelancaran komunikasi yang mempengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi verbal secara efektif dengan orang lain. Reaksi-reaksi latah terjadi secara spontan dan tanpa kendali, hal ini dapat menyebabkan ketidaklancaran dalam berkomunikasi secara verbal. Individu tersebut mungkin mengalami kesulitan untuk berbicara dengan lancar atau mengendalikan apa yang mereka katakan saat kaget. Akibatnya, kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif bisa terganggu.

Pada sindrom Latah, aliran komunikasi verbal sering terganggu oleh perilaku ucapan dan gerakan yang tiba-tiba dan tidak dapat dikendalikan. Ketika seseorang dengan Latah mengalami kejutan atau kaget, respon motorik yang tak terkontrol dan ucapan spontan dapat muncul tanpa disadari. Klien dengan latah sering mengalami echolalia (mengulangi kata-kata orang lain) dan

echopraxia (meniru gerakan orang lain) secara tidak sadar[7]. Akibatnya, kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif bisa terganggu, terutama dalam situasi di mana mereka sering mengalami rangsangan yang memicu Latah. Gejala latah ini dapat menyebabkan kebingungan, salah paham, dan kesulitan dalam menjaga tujuan dan isi percakapan secara utuh. Belum lagi sifat tidak terduga dari sindrom latah dapat menimbulkan tantangan sosial dan emosional yang signifikan. Individu mungkin merasa malu atau cemas tentang kondisi mereka, yang bisa menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan efektif[9]. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, kesulitan beraktivitas dan menjalin hubungan. Untuk mengatasi hal ini, salah satu metode yang dapat digunakan adalah pelatihan konsentrasi dengan teknik counting backward (menghitung mundur). Metode ini melibatkan klien melakukan tugas kognitif yang sederhana namun memerlukan konsentrasi, seperti menghitung mundur dari angka tertentu. Metode ini membantu klien untuk mengalihkan perhatian mereka dari rangsangan yang memicu latah, sehingga mereka dapat lebih fokus dan mengontrol respons otomatis mereka. Dengan latihan yang konsisten, Klien diajarkan untuk menghitung mundur dalam hati setiap kali merasa akan latah, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mengurangi frekuensi echolalia dan echopraxia, serta meningkatkan kelancaran bicara dan komunikasi secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain eksperimen pretest-posttest dan penelitian subjek tunggal (Single Subject Research). Metode ini melibatkan pengamatan mendalam terhadap satu individu sebelum dan sesudah intervensi tertentu. Adanya Pretest mengukur kondisi awal subjek, sementara posttest mengevaluasi perubahan setelah intervensi diterapkan. Desain ini berguna dalam terapi wicara karena memungkinkan terapis memantau perubahan setelah diberikan intervensi yang spesifik dan adaptif sesuai kebutuhan individu.

Peneliti menilai jumlah gejala kelatahan verbal yang terjadi saat menghitung 1 s/d 20 dengan diberikan stimulus setelah diberikan Intervensi dalam bentuk terapi wicara sebanyak 10 sesi dengan durasi selama 30 menit setiap sesi dengan metode counting backward.

PARTISIPAN

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana subjek yang memiliki gejala kelatahan saat bicara dan keluhan atas ketidaklancaran bicara dipilih secara khusus. Kriteria ini memastikan bahwa subjek relevan dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama: wawancara, untuk menggali pengalaman subjek terkait kelatahan; observasi, untuk mengamati perilaku dan pola bicara dalam situasi alami; dan tes, untuk menilai kemampuan bicara secara spesifik.

DESKRIPSI KASUS

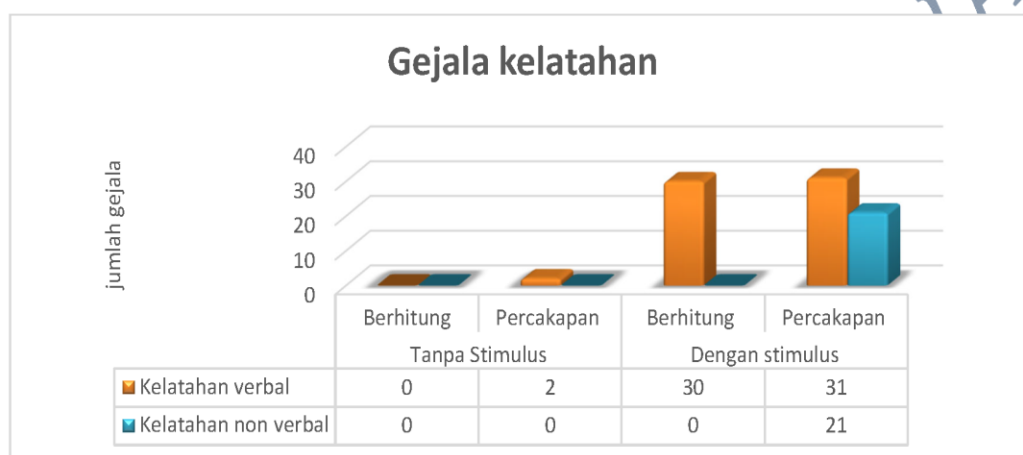
Seorang perempuan (M) usia 71 tahun. Diketahui bahwa awal mula klien mengalami latah yaitu setelah klien menikah. Klien menikah pada usia 16 tahun dan klien tidak mampu mengingat berapa lama kondisi terjadi. Adapun pemicu kelatahan yang diingat klien bahwa latahnya bermula dari saat klien pernah bermimpi melihat alat kelamin laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, setiap ada benda yang jatuh klien klien mudah kaget. Kelatahan klien sering dijadikan gurauan teman-teman dan lingkungannya. Jika kelatahan tidak muncul klien mampu mengikuti instruksi yang diminta, melakukan percakapan oleh orang lain dengan terdengar jelas dan dapat dimengerti.

Pelaksanaan tes terapi wicara untuk melatih dilakukan secara informal melalui dua aktivitas: berhitung dan percakapan, masing-masing dilakukan dalam kondisi tanpa stimulus dan dengan stimulus. Pada tes tanpa stimulus, Klien diminta menghitung dari 1 hingga 20 dan berpartisipasi dalam percakapan sederhana di lingkungan yang tenang tanpa gangguan. Proses ini diamati dan dicatat untuk mengidentifikasi kelatahan klien. Selanjutnya, pada tes dengan stimulus, Klien diminta mengulangi aktivitas yang sama berhitung dan bercakap-cakap—namun kali ini diberikan stimulus

berupa hentakan atau kata yang biasanya memicu respons pelatah. Tes ini bertujuan untuk melihat bagaimana stimulus tersebut mempengaruhi bicara klien . Proses ini direkam untuk melihat perubahan bicara akibat stimulus tersebut. Hasil dari kedua tahap tes ini kemudian dibandingkan untuk mengevaluasi karakteristik kelatahan verbal dan non verbal klien tanpa dan dengan ada stimulus. Adapun datanya dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 1. Gejala kelatahan klien



PENANGANAN

1. Tujuan terapi

Mengurangi gejala kelatahan verbal klien sebanyak 100% saat berhitung satu sampai dua puluh.

2. Durasi dan Frekuensi

Frekuensi terapi dilaksanakan dengan sebanyak 10 kali pertemuan dan 1 kali evaluasi dengan durasi terapi selama 40 menit setiap pertemuan mulai dari pembukaan, kegiatan inti, sampai penutup.

3. Metode Terapi

Metode yang digunakan adalah Counting Backward . Menggunakan angka saat memberikan penanganan untuk gangguan kelancaran bica memiliki keunggulan penting dibandingkan membaca teks atau menceritakan kembali sebuah cerita. Saat melakukan latihan menghitung

kebutuhan linguistik lebih rendah, tetapi aktivitas mental tetap diperlukan. Dengan melakukan

Jurnal Terapi Wicara (JAWARA) Merupakan Jurnal Ilmiah yang berisi publikasi tentang gagasan baru, elaborasi secara teoritis maupun praktis dan studi kasus berkaitan dengan gangguan bahasa, wicara, suara, irama kelancaran dan menelan. Keberadaan jurnal JAWARA menjadi bentuk Politeknik Arutala Johana Hendarto untuk berpartisipasi menjadi bagian sumber referensi keilmuan untuk ketrampilan dan pelayanan bidang terapi wicara, tumbuh kembang anak, pendidikan luar biasa, neurolinguistic dan komunitas ilmu lainnya berhubungan rehabilitasi fungsi komunikasi dan menelan.

latihan ini, keterampilan pemantauan klien juga dapat ditingkatkan. Keunggulan lain dari latihan matematika ini adalah emosi jarang berperan saat menghitung mundur

LANGKAH METODE

Langkah-langkah untuk metode ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menghitung Maju: Klien diminta menghitung maju dari angka 1 hingga 30 dengan konsentrasi penuh.
2. Menghitung Mundur: Klien diminta menghitung mundur dari angka 30 hingga 1 dengan konsentrasi penuh.
3. Menghitung Mundur dengan Satu Stimulus: Klien diminta menghitung mundur dari angka 30 hingga 1 dengan konsentrasi penuh, Stimulus diberikan pada penyebutan angka 25, 20, 15, 10, dan 5. Jika klien mengalami latah lebih dari 2 kali, latihan harus diulang.
4. Menghitung Mundur dengan Pengurangan 2 dan Satu Stimulus: Klien diminta menghitung mundur dari angka 20 hingga 2 dengan pengurangan 2 berturut-turut (misalnya, 20, 18, 16, dst.) dengan konsentrasi penuh. Stimulus diberikan pada penyebutan angka 14 dan 6.
5. Menghitung Mundur dengan Beberapa Stimulus: Klien diminta menghitung mundur dari angka 30 hingga 1 dengan konsentrasi penuh. Beberapa jenis stimulus diberikan pada penyebutan angka 25, 20, 15, 10, dan 5.
6. Menghitung Mundur dengan Pengurangan 2 dan Beberapa Stimulus: Klien diminta menghitung mundur dari angka 20 hingga 2 dengan pengurangan 2 berturut-turut dengan konsentrasi penuh. Beberapa stimulus diberikan pada penyebutan angka 16, 10, dan 4.

KRITERIA PENILAIAN

Kriteria penilaian merupakan komponen esensial dalam terapi wicara yang memastikan bahwa proses terapi berjalan secara terstruktur, terukur, dan efektif, dengan fokus yang jelas pada hasil yang diinginkan. Kriteria penilaian dalam kasus ini berfungsi sebagai alat yang sangat penting untuk mengukur kemajuan dan efektivitas intervensi yang diberikan kepada klien. Ada dua kriteria yang

digunakan sebagai indikator penilaian. Yaitu kriteria respon dan kriteria keberhasilan. Kriteria Respon yang ditetapkan yaitu akan menilai setiap kelatahan yang muncul saat berhitung maka akan diberi nilai. Total jumlah kelatahan akan dihitung setelah klien menyelesaikan tugas.

KRITERIA KEBERHASILAN

Penulis menggunakan 4 kriteria keberhasilan meliputi berhasil, cukup berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil dalam bentuk interval angka yang dibuat berdasarkan selisih hasil kemampuan tes awal dengan kemampuan tes akhir. Untuk melihat peningkatan klien adapun cara perhitungannya sebagai berikut:

Table.2 Kriteria keberhasilan

O1	X	O2
Pretest	Treatment	Posttest

Dalam penelitian kualitatif dengan desain eksperimen pretest-posttest, keberhasilan intervensi dinilai berdasarkan selisih prosentase antara hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) dalam mengurangi gejala latah pada klien. Penilaian ini menggunakan empat kriteria yang berbentuk interval angka, yaitu keberhasilan dalam mengevaluasi klien latah, di mana cara perhitungannya sebagai berikut:

$$O1 - O2 = \text{Jumlah pengurangan latah.}$$

Presentase jumlah pengurangan gejala kelatahan verbal:

$$\text{Persentase pengurangan} = \frac{(\text{Hasil tes awal} - \text{Hasil tes akhir})}{\text{Hasil tes awal}} \times 100\%$$

Hasil tes awal

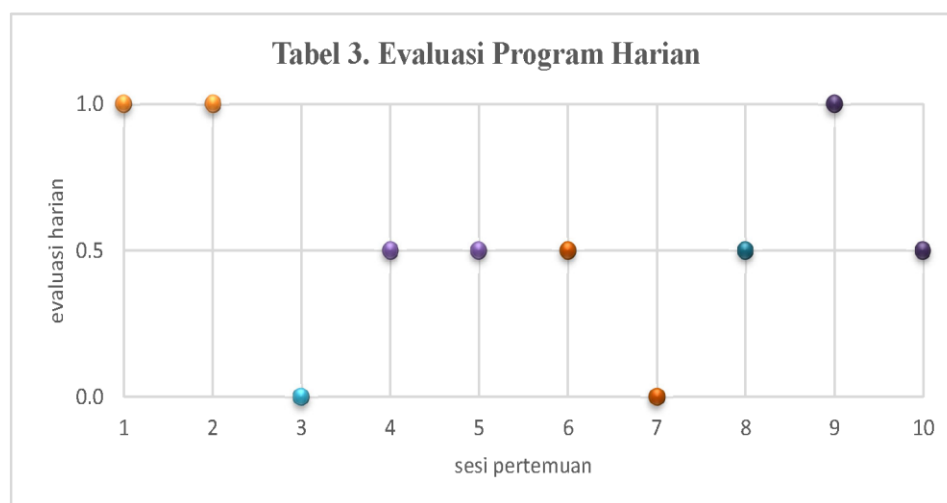
Adapun kriteria keberhasilan klien, yaitu:

- Berhasil : jika presentase jumlah pengurangan gejala kelatahan verbal sebanyak 76% - 100% dari kelatahan verbal pada tes awal.
- Cukup berhasil : jika presentase jumlah pengurangan gejala kelatahan verbal sebanyak 51% - 71% dari kelatahan verbal pada tes awal.

- c. Kurang berhasil : jika presentase jumlah pengurangan gejala kelatahan verbal sebanyak 26% - 50% dari kelatahan verbal pada tes awal.
- d. Tidak berhasil : jika presentase jumlah pengurangan gejala kelatahan verbal sebanyak 1% - 25% dari kelatahan verbal pada tes awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, program terapi wicara yang diberikan pada klien dengan kasus latah berlangsung dengan baik. Klien menunjukkan sikap yang cukup kooperatif selama 10 kali sesi terapi, sehingga proses terapi dapat berjalan lancar. Dalam laporan penelitian terapi wicara pada pasien latah, hasil rata-rata ketercapaian per sesi sebesar 55% menunjukkan bahwa selama pelaksanaan terapi, pasien memperlihatkan progres yang konsisten, meskipun bertahap. Didapatkan data bahwa beberapa sesi di mana target program terapi belum sepenuhnya tercapai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena klien masih dalam tahap mempelajari teknik-teknik yang diberikan oleh terapis. Selain itu, materi terapi dan stimulus yang diterapkan semakin meningkat tingkat kesulitannya dari sesi ke sesi, sehingga membutuhkan waktu bagi klien untuk menyesuaikan diri dan menguasai setiap langkah yang diajarkan. Penilaian pencapaian target program terapi di setiap sesi dilakukan dengan skala sebagai berikut: Nilai 1 diberikan jika target program terapi di sesi tersebut tercapai sepenuhnya. Nilai 0.5 diberikan jika target program terapi belum tercapai sepenuhnya, namun ada kemajuan yang signifikan. Nilai 0 diberikan jika target terapi di sesi tersebut tidak tercapai sama sekali. Adapun hasilnya sesi harian dapat dilihat sebagai berikut:



Untuk mengukur keberhasilan program dan mengevaluasi kemampuan yang telah dicapai selama proses terapi, maka setelah klien menjalani terapi selama 10 sesi, dilakukan post-test. Hasil post-test ini akan dibandingkan dengan hasil pre-test yang diperoleh sebelum terapi dimulai. Selisih antara tingkat gejala sebelum terapi (pre-test) dan setelah terapi (post-test) akan digunakan untuk mengukur keberhasilan terapi yang dilakukan. Pengurangan gejala dari pre-test ke post-test menunjukkan seberapa besar perbaikan yang terjadi selama intervensi terapi, sehingga dapat menjadi indikator efektivitas program terapi yang diterapkan. Berdasarkan tujuan khusus yang telah ditetapkan, yaitu untuk membantu klien mengurangi gejala latah verbal seperti echolalia dan involuntary vocalization hingga 100% dari gejala awal, hasil yang dicapai menunjukkan keberhasilan yang signifikan dengan total pengurangan presentase gejala sebesar 95%. Ini berarti, meskipun belum mencapai pengurangan 100% sesuai dengan tujuan awal, tingkat penurunan gejala yang hampir menyeluruh ini dapat dianggap sebagai pencapaian yang sangat positif. Secara rinci, hasil perbandingan antara tes awal dan tes akhir menunjukkan adanya penurunan yang cukup signifikan pada kedua jenis gejala latah verbal yang dialami oleh klien. Gejala berupa echolalia, yang merupakan pengulangan kata atau frasa yang diucapkan orang lain secara tidak disengaja, berhasil dikurangi sebesar 48% dari kondisi awalnya. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari intensitas gejala tersebut berhasil dikendalikan melalui intervensi yang dilakukan. Sementara itu, gejala involuntary

vocalization, atau suara-suara yang dikeluarkan tanpa disadari, menunjukkan penurunan sebesar 47%. Ini juga merupakan hasil yang signifikan, mengingat gejala ini biasanya cukup sulit untuk dikendalikan tanpa terapi yang tepat dan berkesinambungan.

Tabel 4. Perbandingan pre test dan post test

Gejala	Tes Awal	Tes Akhir	Pengurangan	Presentase Pengurangan
Echolalia	29	0	29	48%
Involuntary Vocalization	31	3	28	47%
Jumlah	60	3	57	95%

Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya, yakni penurunan gejala hingga mencapai 95% dari total gejala awal, hasil ini dapat dianggap berhasil. Kriteria keberhasilan ini didasarkan pada tujuan untuk mencapai pengurangan gejala yang nyata dan berkelanjutan, sehingga klien dapat mengalami peningkatan kualitas hidup yang signifikan. Dengan total pengurangan gejala sebesar 95%, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam mengurangi gejala latah verbal pada klien. Adanya pengurangan gejala latah verbal ini menunjukkan bahwa Metode counting backward yang digunakan dalam intervensi telah mampu memberikan dampak yang positif. Metode counting backward membutuhkan perhatian yang fokus dan keterlibatan kognitif, yang dapat membantu mengurangi kecemasan dan tekanan terkait dengan berbicara[10]. Pergeseran fokus ini memungkinkan individu untuk berbicara lebih lancar, karena mereka menjadi kurang khawatir dengan ketakutan berbicara. Pada individu dengan latah, yang cenderung memiliki sensitivitas tinggi terhadap lingkungan dan mudah terstimulasi oleh rangsangan eksternal, menghitung mundur bisa menjadi strategi untuk menenangkan reaksi berlebihan tersebut. Dengan mengalihkan fokus mereka dari rangsangan yang memicu latah, individu dapat mengurangi respon spontan yang tidak terkendali dan meningkatkan kontrol terhadap gerakan atau ucapan yang biasanya muncul dalam kondisi latah. Metode counting backward juga dapat berfungsi sebagai latihan mindfulness, membantu individu menjadi lebih sadar akan cara mereka berbicara dan

mengurangi ketegangan. Keadaan rileks sering kali dikaitkan dengan peningkatan kelancaran bicara, yang mungkin berkontribusi pada penurunan frekuensi episode latah. Di sisi lain Keterlibatan dalam menghitung mundur sering kali mengarah pada penurunan kecepatan bicara. Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi ketidaklancaran cenderung menurun ketika individu berbicara dengan kecepatan yang lebih lambat, karena hal ini memungkinkan koordinasi gerakan bicara yang lebih baik dan mengurangi kompleksitas timing.[11]

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan keberhasilan intervensi yang dilakukan dalam mengatasi gejala latah verbal klien. Dengan penurunan signifikan pada kedua jenis gejala latah yaitu echolalia dan involuntary vocalization setelah dilakukan terapi wicara dengan menggunakan metode counting backward . Hal ini menunjukkan bahwa metode tersebut berpotensi efektif dalam mengurangi gejala latah. Namun, perlu diingat bahwa penelitian ini masih sangat sederhana, dengan ruang lingkup yang terbatas, serta belum didukung oleh teori yang lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan pendekatan metodologi yang lebih komprehensif untuk memastikan efektivitas metode ini serta menguatkan temuan secara teoritis.

UCAPAN TERIMA KASIH DAN SARAN

Penelitian ini didukung oleh Politeknik Arutala Johana Hendarto, Program Studi Terapi Wicara. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada klien yang telah berpartisipasi dengan penuh komitmen dan kesabaran selama proses penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan masukan berharga dalam pelaksanaan penelitian ini. Tanpa kontribusi dan kerja sama dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. P. M. Jijo, K. Sreeraj, K. Sandhya, M. Preethi, and P. Rashmi, "Prevalence and causes of communication disorders- A retrospective study from northern Karnataka," *Clin Epidemiol Glob Health*, vol. 8, no. 1, pp. 138–141, Mar. 2020
2. ASHA, "Definitions of Communication Disorders and Variations," American Speech-Language-Hearing Association. "BAB I_2".
3. R. S. Bayer, "Latah syndrome," *Bahrain Medical Bulletin*, vol. 19, no. 2, pp. 52–53, 1997.
4. N. M. Ibrahim et al., "Historical and More Common Nongenetic Movement Disorders From Asia," *J Mov Disord*, vol. 16, no. 3, pp. 248–260, 2023
5. D. J. Lanska, "Jumping Frenchmen, Miryachit, and Latah: Culture-Specific Hyperstartle-Plus Syndromes," *Front Neurol Neurosci*, vol. 42, pp. 122–131, 2017
6. N. Lestari, T. Suratmi, and L. Indrawati, "Penanganan Latah Pada Lansia Dengan Metode Reading Backward di Wilayah Kecamatan Makasar Jakarta Timur Tahun 2022," *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, vol. 7, no. 1, pp. 19–26, 2023,
7. YY. B. GB. Eow, TT. Lim, K. Tan, "Psychotherapy as a potential treatment for neuropsychiatric startle syndromes of Latah," *Mov Disord*, vol. 37, 2022,
8. S. Pamungkas, Djatmika, Sumarlam, and J. Nurkamto, "Menafsir Perilaku Latah Coprolalia pada Perempuan Latah dalam Lingkup Budaya Mataraman : Sebuah Kajian Sosiopsikolinguistik," *Jurnal Mozaik Humaniora*, vol. 17, no. 2, p. hlm 273-290, 2017.
9. N. D. Maxfield and F. Ferreira, "Backward-looking sentence processing in typically disfluent versus stuttered speech: ERP evidence," *Lang Cogn Neurosci*, vol. 34, no. 5, pp. 561–579, May 2019,
10. B. Zoefel, R. A. Gilbert, and M. H. Davis, "Intelligibility improves perception of timing changes in speech," *PLoS One*, vol. 18, no. 1 January, Jan. 2023.